

PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA DALAM MENYEBARKAN BULLYING DAN DISKRIMINASI (Studi Kasus Menfess UB)

Amos Juang✉, Brahmantio Jati Pambudi, Christopher Robin Tanugroho,
Frederick Rainer Suryanto

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email: dewihartika2301@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol14No2.pp222-228>

ABSTRACT

The purpose of this research is to investigate the role of social media in spreading bullying and discrimination, particularly through the Menfess UB Twitter account at Brawijaya University, Malang. This research aims to understand the extent to which social media influences students towards bullying and awareness of respecting diversity to prevent such behavior. This study uses a quantitative method, including using an online survey to answer the questions. The results indicate that while social media can be a tool for negative behavior, many students are aware of its impacts and understand the importance of diversity and respect. However, instances of bullying and discrimination still occur, highlighting the need for more effective preventive measures.

Keyword: *Bullying, Discrimination, Social Media, Students.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran media sosial dalam menyebarkan perundungan dan diskriminasi, khususnya melalui akun Twitter Menfess UB di Universitas Brawijaya, Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media sosial mempengaruhi mahasiswa dalam aspek perundungan dan kesadaran untuk menghormati keragaman untuk mencegah perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, termasuk menggunakan survei online untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat menjadi alat untuk perilaku negatif, banyak mahasiswa yang menyadari dampaknya dan memahami pentingnya keragaman dan rasa hormat. Namun, kejadian perundungan dan diskriminasi masih terjadi, yang menekan perlunya langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif.

Kata Kunci: *Perundungan, Diskriminasi, Media Sosial, Mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini, kasus bullying dan diskriminasi masih terjadi di kehidupan sehari-hari. Tak terkecuali di sosial media. Kasus bullying di sosial media biasanya disebabkan oleh adanya keinginan untuk memuaskan ego, ketidakpedulian, ketidaktahuan dengan dampaknya, dan bisa juga berasal dari pengaruh lingkungan yang negatif. Dampak dari cyberbullying ini sangat berpengaruh terhadap

kesehatan mental korban seperti rasa malu, depresi dan kecemasan, tingkat kepercayaan diri yang menurun, dan juga bisa membuat korban untuk melakukan self harm ataupun bunuh diri.

Cyberbullying di media sosial, khususnya di platform seperti Twitter, seringkali mengambil bentuk yang sangat publik dan merusak. Twitter, sebagai platform yang memungkinkan pertukaran informasi yang cepat dan luas, sering kali menjadi arena bagi pelaku

untuk menyebarkan kebencian dan pelecehan. Penggunaan hashtag, retweet, dan mention memfasilitasi penyebaran pesan negatif ke audiens yang lebih luas, meningkatkan jangkauan dan dampak dari tindakan bullying

Karakteristik anonimitas di Twitter juga memainkan peran krusial dalam memperparah situasi. Banyak pengguna yang merasa terlindungi di balik layar dapat melakukan tindakan menyakiti tanpa harus menghadapi konsekuensi langsung dari tindakan mereka. Anonimitas ini sering kali menghilangkan hambatan sosial yang biasanya menghentikan seseorang dari mengucapkan kata-kata kasar atau menghina secara langsung.

Selain itu, kecepatan dan responsivitas platform seperti Twitter memperkuat gratifikasi instan bagi pelaku, di mana mereka dapat melihat efek dari tindakan mereka secara real-time, sering kali dalam bentuk dukungan atau persetujuan dari pengguna lain yang memiliki pandangan serupa. Ini tidak hanya memperburuk situasi bagi korban tetapi juga memperkuat siklus pelecehan.

Dampak dari cyber bullying di Twitter tidak terbatas pada dunia online. Korban sering mengalami kesulitan dalam kehidupan nyata, seperti gangguan dalam studi, pekerjaan, dan hubungan interpersonal. Ketakutan terhadap penilaian dan pelecehan lebih lanjut dapat menyebabkan isolasi sosial, yang semakin memperburuk kondisi mental korban. Lebih jauh, ada risiko serius terhadap kesehatan mental jangka panjang, termasuk trauma dan kondisi psikologis kronis seperti gangguan kecemasan dan depresi.

Mengatasi cyberbullying di Twitter memerlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan individu, komunitas, platform media sosial, dan pembuat kebijakan. Edukasi tentang dampak dan konsekuensi dari cyberbullying adalah langkah penting untuk meningkatkan kesadaran. Platform seperti Twitter juga perlu meningkatkan upaya mereka dalam memantau dan mengendalikan konten pelecehan, serta menyediakan alat yang lebih efektif bagi pengguna untuk melindungi diri mereka dari pelecehan online. Kesadaran dan peraturan yang lebih kuat diperlukan untuk

membentuk lingkungan digital yang lebih aman dan inklusif.

Contoh kasus cyber bullying yang artikel ini akan bahas adalah mengenai akun Menfess UB. Bisa dilihat dari beberapa tweet akun tersebut mengandung kata-kata yang bersifat SARA dan menjatuhkan pihak tertentu. Contohnya seperti penggunaan kata “jamet”, “cina”, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menyebabkan korban merasa tersudut sehingga kesehatan mental korban akan melemah.

Cyber bullying juga dapat mengurangi tingkat ketahanan sosial kita juga. Salah satu dampaknya adalah terjadinya polarisasi antar masyarakat yang menyebarkan kebencian dan intoleransi. Polarisasi yang meningkat dapat menyebabkan terkikisnya kepercayaan sosial dan menghambat kerjasama lintas antar suku dan umat beragama. Selain itu dampak yang bisa terjadi adalah terhambatnya partisipasi sosial. Korban akan merasa trauma atau enggan untuk berpartisipasi kegiatan secara online. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pendapat atau suara yang beragam di diskusi publik. Terakhir, adanya stigma negatif yang melekat pada korban. Hal ini sangatlah berpengaruh pada kesehatan mental korban yang bisa berdampak pada isolasi mereka di masyarakat. Hal ini sangat memberikan dampak yang negatif bagi individu yang bersangkutan dan jaringan sosial yang mendukung ketahanan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat ketahanan sosial dan negara. Kesehatan mental masyarakat adalah fondasi penting bagi stabilitas dan kesejahteraan nasional. Dengan mengurangi tingkat cyberbullying, diharapkan masyarakat dapat hidup dalam lingkungan yang lebih sehat dan produktif, yang pada gilirannya akan memperkuat ketahanan sosial dan kesejahteraan negara secara keseluruhan (Kowalski et al., 2014).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian yang kami lakukan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu

penelitian yang berusaha menjawab permasalahan yang ada berdasarkan dengan data-data. Proses analisis dalam penelitian deskriptif yaitu menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan (Narbuko & Ahmadi, 2015). Penelitian kuantitatif adalah suatu riset kuantitatif yang bentuk deskripsinya dengan angka atau numerik (statistik) dengan tujuan penelitian tersebut berkaitan dengan penjabaran dengan angka statistik

Penelitian ini akan dilaksanakan di sekitar lingkungan Universitas Brawijaya dengan pengumpulan data menggunakan angket atau kuisisioner yang dapat diisi oleh seluruh mahasiswa Universitas Brawijaya mengenai peran media sosial sebagai media dalam menyebarkan bullying dan diskriminasi dengan mengangkat topik menfess Universitas Brawijaya dari aspek ketahanan sosial dan regulasi yang berlaku

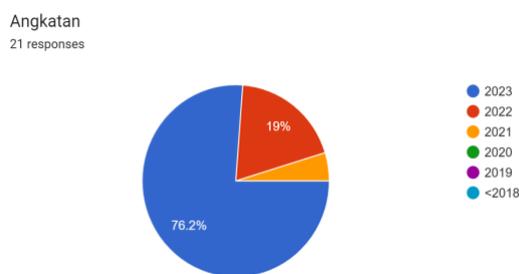
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Survei Kuesioner Google Form

Setelah kita melakukan penyebaran link Google Form yang berisi kuesioner, kita mendapatkan beberapa jawaban dan saran dari mahasiswa Universitas Brawijaya

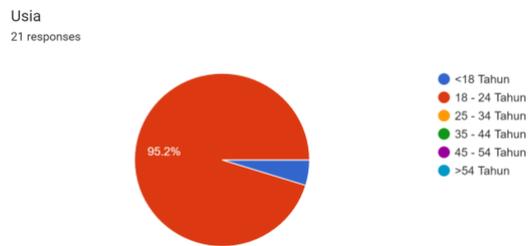
Informasi Geografis

Pada bagian Informasi Geografis memuat data hasil kuesioner sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Data Responden berdasarkan Stambuk

Dari 21 responden, sebanyak 16 orang merupakan angkatan 2023, 4 orang merupakan angkatan 22, dan 1 orang merupakan angkatan 2021



Gambar 2. Diagram Data Responden berdasarkan Usia

Dari 21 Reponden, 20 orang diantaranya berusia antara 18 - 24 tahun, dan 1 orang lainnya berusia <18 tahun

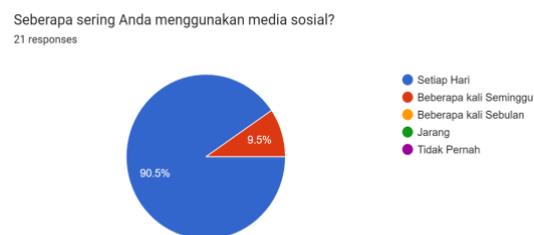


Gambar 3. Grafik Data Responden berdasarkan Fakultas

Dari 21 Responden, 3 orang berasal dari FEB, 2 orang berasal dari FIA, 6 orang berasal dari FILKOM, 3 orang berasal dari FISIP, 1 orang berasal dari FK, 2 orang berasal dari FMIPA, 1 orang berasal dari FTP, dan 3 orang berasal dari FT

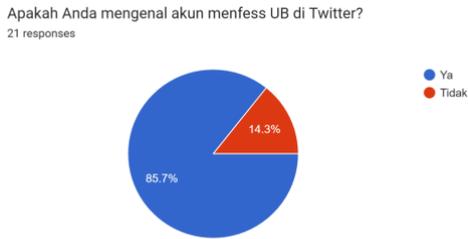
Pengalaman di Media Sosial

Pada bagian Pengalaman di Media Sosial memuat data hasil kuesioner sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Hasil Kuisisioner

Dari 21 responden, 19 diantaranya menggunakan media sosial setiap hari dan 2 diantaranya menjawab beberapa kali seminggu



Gambar 5. Diagram Hasil Kuisisioner

Dari 21 responden, 18 orang diantaranya mengenal akun menfess UB di Twitter, dan 3 orang diantaranya belum mengetahui akun menfess UB



Gambar 6. Diagram Hasil Kuisisioner

Kami juga memberikan ruang kepada responden untuk dapat menyampaikan pendapatnya mengenai akun menfess UB akan kegunaannya sebagai media yang menyalurkan isi pikiran seseorang tanpa memberikan identitas pengirimnya (anonim), dan berikut pendapat dari setiap responden:

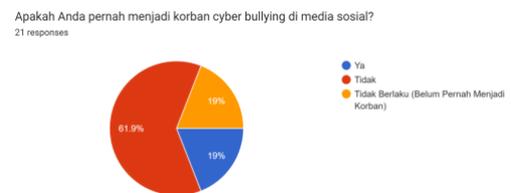
1. Anonymusnya memang bagus tapi sayangnya banyak kejadian yang menjelekan kelompok tertentu atau orang tertentu dikarenakan anonimitasnya
2. Penggunaan sistem anonymous dalam menfess tsb cukup membantu sebagian orang utk bisa mengutarakan isi pikiran mereka secara terbuka dan tanpa rasa takut dihakimi oleh orang lain (namun dalam penggunaan yang benar dan positif, bukan konteks menjatuhkan orang lain atau sarkasme)
3. Seru," aja sih, ga masalah gimana-gimana
4. terkadang karena anonim jadi mereka lebih merasa bebas untuk memberikan opini mereka yg tidak bertanggung jawab itu, jadi kesannya menfess ub itu bukan base fess yg bagus karna opini2nya jelek. Tapi biasanya

yg bermasalah di akun menfess yang ub_mfs kalo yg ub_sansfess masih lebih mending

5. dapat disalahgunakan pihak manapun
6. menurut saya ada sisi positif dan negatif nya sisi positif nya seperti mengungkapkan aspirasi dan kritik negatif nya seperti penyebaran fitnah, bullying, dll
7. Bagus2 saja karena dapat reach lebih banyak audience. Tetapi ini juga berbahaya karena jika yang dikirimkan adalah sesuatu yg buruk maka tidak ketahuan siapa pengirimnya dan semua org bisa seenaknya mau kirim apa
8. sebenarnya bagus, akantetapi dapat disalahgunakan dengan pihak yang tidak bertanggungjawab sehingga akan menjadi negatif
9. Menurut saya membantu karena dapat membagikan cerita secara anonim sehingga tidak ketahuan pengirimnya

Pengalaman Cyber Bullying

Pada bagian Pengalaman Cyber Bullying memuat data hasil kuesioner sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Hasil Kuisisioner

Dari 21 responden, 13 orang tidak pernah menjadi korban bullying di media sosial, 4 orang pernah menjadi korban bullying, dan 4 orang lainnya belum pernah menjadi korban

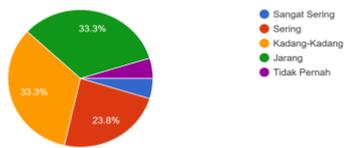


Gambar 8. Diagram Hasil Kuisisioner

Dari 21 responden, 13 orang diantaranya pernah melihat orang lain menjadi korban

bullying di akun menfess UB dan 8 orang lainnya tidak pernah melihatnya

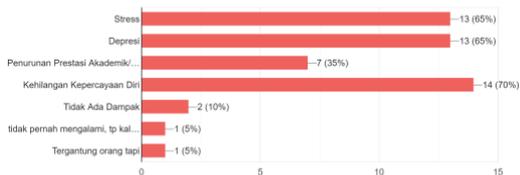
Menurut Anda, seberapa sering terjadi cyber bullying di akun menfess UB di Twitter?
21 responses



Gambar 9. Diagram Hasil Kuisisioner

Dari 21 responden, 7 orang menjawab kadang - kadang terjadinya cyber bullying di akun menfess UB, 7 orang menjawab jarang, 5 orang menjawab sering, 1 orang menjawab sangat sering, dan 1 orang lainnya menjawab tidak pernah melihatnya

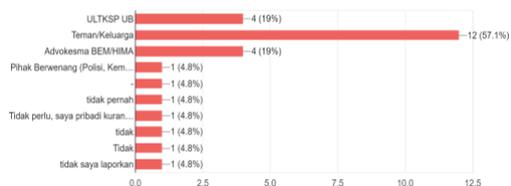
Bagaimana dampak cyber bullying yang Anda alami terhadap kehidupan sehari-hari Anda?
20 responses



Gambar 10. Grafik Hasil Kuisisioner

Dari 21 responden, 13 orang setuju bahwa cyber bullying dapat menyebabkan stress, 13 orang setuju dapat menyebabkan depresi, 14 orang setuju dapat menyebabkan kehilangan kepercayaan diri, 7 orang setuju dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik/pekerjaan, 2 orang mengemukakan bahwa tidak ada dampak terjadi, dan terdapat 1 orang yang mengemukakan bahwa akan merasa sedih, dan 1 orang memiliki perspektif sesuai dengan masing-masing individunya dalam merasakannya

Apakah Anda melaporkan kasus cyber bullying yang Anda alami atau saksikan?
21 responses



Gambar 11. Grafik Hasil Kuisisioner

Dari 21 responden, 4 orang diantaranya akan melaporkannya ke ULTKSP UB jika terdapat cyber bullying, 12 orang akan melapor kepada teman/keluarga, 4 orang akan melaporkannya ke Advokesma BEM/Hima, 4 orang tidak akan melaporkannya kepada siapapun, dan 1 orang lainnya merasa tidak peduli terhadap cyber bullying

Tindakan Pencegahan dan Saran

Pada bagian Tindakan Pencegahan dan Saran memuat data hasil kuisisioner sebagai berikut:

Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan oleh akun menfess UB di Twitter untuk mencegah cyber bullying?
21 responses



Gambar 12. Diagram Hasil Kuisisioner

Dari 21 responden, 11 orang diantaranya akan berusaha untuk memoderasi komentar lebih ketat untuk mencegah cyber bullying di akun menfess UB, 8 orang memilih untuk membuat aturan dan konsekuensi yang jelas, 1 orang akan berusaha untuk meningkatkan edukasi tentang cyber bullying, dan 1 orang lainnya mendorong pengguna untuk saling mendukung

Kami juga meminta saran kepada para responden untuk mencegah dan mengurangi cyber bullying di media sosial, dan berikut untuk pendapat dan saran dari responden:

1. Dengan lebih sadar bahwa cyber bullying tidak baik
2. Ada baiknya untuk menetapkan konsekuensi yang jelas dan tegas apabila ada yang melewati batas
3. Membuat SOP/aturan dalam mengirimkan maupun merespon menfess-menfess agar tidak terkirim kata-kata yang tidak diinginkan.
4. Seharusnya pihak menfess atau sosial media lebih ketat dalam menyaring konten2 atau komentar sensitif yg masuk
5. memblokir/ban kata-kata yang tidak pantas

6. ga kepikiran, kurang lebih sama kayak pilihan-pilihan yg ada di pertanyaan sebelumnya
7. Sekolah dan universitas bisa mengadakan program edukasi yang mendidik siswa tentang dampak negatif dari cyber bullying serta cara-cara untuk menghindarinya dan melaporkannya.
8. Jangka pendek: regulasi tang ketat
Jangka panjang: pendidikan literasi sosmed
9. Memberikan konsekuensi yang berat
10. selalu menjaga ketikan ketika bermedia sosial, memberikan penyuluhan ataupun info mengenai cyber bullying yg berakibat fatal pada korban
11. Menurut saya memberi regulasi dengan kata-kata yang tidak boleh ditaruh di menfess seperti jika dalam menfessnya ada kata yang telah diregulasi maka menfess tersebut akan otomatis terdelete seperti kata: nigga, jawir, dll.
12. menurut saya adalah membuat aturan dalam akun menfess ub tersebut dimana jika ia melanggar dan mengirim menfess yang tidak baik dan memiliki sifat cyber bullying, ia harus dikenakan sebuah konsekuensi yang jelas
13. pelaku dibuat jera
14. Lebih selektif lagi dalam menggunakan media sosial. Jaga sikap dan attitude selama berselancar di internet

Analisis Data Survei

Dari data survei yang telah kami lakukan, beriku merupakan analisis kami dari hasil survei.

1. Penggunaan Media Sosial dan Anonimitas
 - Dari hasil survei, mayoritas responden (19 dari 21) menggunakan media sosial setiap hari dan 18 dari 21 responden mengenal akun menfess UB di Twitter.
 - Anonimitas di media sosial seperti yang disediakan oleh akun menfess, dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, anonimitas memungkinkan individu untuk mengekspresikan pendapat tanpa rasa takut dihakimi, namun di sisi lain, dapat memfasilitasi perilaku negatif seperti penyebaran fitnah dan bullying.
2. Pengalaman Cyber Bullying

- Sebagian responden mengalami atau menyaksikan cyber bullying, dengan 4 orang menyatakan pernah menjadi korban dan 13 orang pernah melihat orang lain menjadi korban.
- Cyber bullying memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan individu, seperti menyebabkan stres, depresi, dan kehilangan kepercayaan diri. Ketahanan nasional mencakup aspek ketahanan mental masyarakatnya, dan insiden cyber bullying dapat merusak ketahanan ini dengan mengganggu kesehatan mental warga negara.

3. Tindakan Pencegahan dan Saran

- Banyak responden mengusulkan tindakan pencegahan seperti moderasi konten yang lebih ketat, membuat aturan dan konsekuensi yang jelas, serta meningkatkan edukasi tentang cyber bullying.
- Implementasi langkah-langkah ini penting untuk menjaga ruang digital yang aman dan kondusif. Hal ini sejalan dengan upaya ketahanan nasional untuk melindungi warga negara dari ancaman siber dan memastikan keamanan serta kesejahteraan digital.

Solusi yang Kami Rekomendasikan

Solusi yang kami rekomendasikan adalah dengan cara pemantauan dan moderasi dari konten.

- Terdapat tim moderasi yang memantau konten dari akun menfess, ini dapat dilakukan dengan tim secara asli maupun menggunakan *bot* dari menfess itu sendiri untuk mendeteksi kata-kata terlarang.
 - Menggunakan sebuah algoritma yang cocok untuk mendeteksi dalam hal ini kami merekomendasikan menggunakan algoritma *Naive Bayes Classifier* dikarenakan beberapa alasan
1. **Klasifikasi teks:** Tujuannya adalah untuk mengkategorikan dokumen atau teks ke dalam kelas atau kategori tertentu, seperti positif atau negatif, spam atau non-spam, topik tertentu, dan sebagainya.

2. **Efisiensi:** Algoritma ini sangat efisien dalam perhitungan dikarenakan hanya membutuhkan perhitungan sederhana terhadap distribusi probabilitas, ini menjadikan algoritma *Naive Bayes* cocok untuk klasifikasi teks di lingkungan dimana terdapat batasan waktu atau sumber daya komputasi untuk menyeleksi menfess yang masuk pada akun menfess UB.

KESIMPULAN

Setelah kita melakukan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kasus cyberbullying di media sosial berdampak kepada ketahanan sosial dan kesehatan mental bagi korbannya. Berdasrkan data survei yang telah kita lakukan, ditemukan bahwa mayoritas responden menggunakan media sosial setiap hari dan mengetahui bahwa terdapat akun menfess UB yang bersifat anonim

Akun anonim tersebut memberikan dampak positif dan negatif. Positifnya adalah memberikan ruang untuk kebebasan berpendapat dan dapat menyampaikan keluh kesah tanpa diketahui oleh seorang pun, tetapi juga memberikan dampak negatif yaitu penyebaran fitnah dan bullying kepada seseorang yang dituju.

Data hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pembullyingan dan diskriminasi yang disebarkan melalui menfess UB masih tetap terjadi, entah itu menyaksikannya atau pernah menjadi korban yang memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental seperti menyebabkan stress, depresi, dan kehilangan kepercayaan diri

Tindakan pencegahan yang diusulkan oleh responden kemudian diolah oleh kami untuk dijadikan solusi dari permasalahan ini, diantaranya adalah moderasi konten yang lebih ketat, pembuatan aturan dan konsekuensi yang jelas, dan peningkatan edukasi mengenai cyberbullying, serta menggunakan algoritma deteksi otomatis seperti Naive Bayes Classifier untuk menyeleksi konten yang tidak pantas pada akun menfess UB. Solusi ini dilakukan untuk menciptakan ruang menfess yang aman dan

konduusif yang dimana sejalan dengan ketahanan nasional untuk melindungi warga negaranya dari ancaman siber dan memastikan keamanannya.

Jika kita sangkut pautkan dengan ketahanan nasional. Cyberbullying sendiri dapat mersak ketahanan ini dengan mengganggu kesehatan mental warganya, yaitu mahasiswa Universitas Brawijaya. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya individu, melainkan berdampak pada masyarakat secara keseluruhan yang dimana dapat melemahkan struktur sosial dan hubungan antar masyarakat yang menjadi dasar sebuah ketahanan nasional

Dengan demikian, penelitian yang kami lakukan memberikan kontribusi dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat dan nasional. Kesehatan mental mahasiswa merupakan pondasi yang sangat penting untuk stabilitas dan kesejahteraan nasional. Untuk itu, kita harus mengurangi tingkat cyberbullying yang terjadi di media sosial untuk menciptakan masyarakat yang memiliki hubungan yang harmonis dan sehat sebagai usaha ketahanan sosial dan nasional. Solusi yang kami rumuskan diatas akan bermanfaat untuk menciptakan lingkungan di media sosial yang aman untuk menciptakan ketahanan nasional yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073
<https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Sevima, S. M. (2023, March 3). *Pengertian Penelitian Deskriptif, Karakter, Ciri-Ciri dan Contohnya* | SEVIMA. SEVIMA.
<https://sevima.com/pengertian-penelitian-deskriptif-karakter-ciri-ciri-dan-contohnya/>
- Manning, C. D., Raghavan, P., & Schütze, H. (2008). *Introduction to Information Retrieval*. Cambridge University Press.
<https://nlp.stanford.edu/IR-book/>